

## BAB II

### PERAN ORGANISASI IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA (IPNU) DAN IKATAN PELAJAR PUTRI NAHDLATUL ULAMA (IPPNU) DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN DI MA NURUL HUDA MEDINI GAJAH DEMAK

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Peran Organisasi

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal berbagai jenis organisasi yang mempengaruhi semua tingkatan kehidupan. Fakta menunjukkan bahwa kebanyakan diantara kita menjalani sebagian besar dari kehidupan dalam organisasi-organisasi (atau sedikitnya, dipengaruhi oleh berbagai macam organisasi). Kita merupakan anggota dari organisasi yang dinamakan keluarga, menjadi anggota dari organisasi tempat kita bekerja, berpartisipasi aktif sebagai anggota organisasi pendidikan sebagai murid, sebagai mahasiswa, kita merupakan anggota dari organisasi yang dinamakan masyarakat. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa organisasi-organisasi dibentuk oleh manusia. Tujuannya untuk melaksanakan atau mencapai hal-hal tertentu, yang tidak mungkin dilaksanakan secara individual.<sup>1</sup>

Organisasi merupakan elemen yang amat diperlukan didalam kehidupan manusia (apalagi dalam kehidupan modern). Organisasi membantu kita melaksanakan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik sebagai individu. Di samping itu, dapat dikatakan lagi bahwa organisasi-organisasi membantu masyarakat, membantu kelangsungan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Ia pun merupakan sumber penting aneka macam karier didalam masyarakat.

Organisasi-organisasi merupakan bagian dari lingkungan tempat kita bekerja, tempat kita bermain. Pendek kita, organisasi adalah tempat kita melakukan apa saja. Organisasi-organisasi memengaruhi kehidupan. Sebaliknya, kita dapat mempengaruhi organisasi. Organisasi-organisasi dapat memenuhi aneka macam kebutuhan manusia. Kebutuhan itu misalnya kebutuhan emosional,

---

<sup>1</sup> J. Winardi. S.E, *Teori Organisasi Dan Pengorganisasian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 1.

spiritual, intelektual, ekonomi, politik, psikologis, sosiologis, kultural, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Alasan material pertama bagi organisasi-organisasi adalah memperbesar kemampuan manusia. Maksudnya, melalui organisasi-organisasi, manusia dapat melaksanakan aneka macam tugas atau pekerjaan secara lebih efisien dibandingkan dengan situasi apabila hanya bekerja sendiri tanpa bantuan pihak lain. Harus diakui bahwa banyak hal yang ingin dikerjakan oleh manusia, hanya dimungkinkan melalui upaya-upaya terorganisasi. Melalui bantuan organisasi, manusia dapat mengembangkan sistem hukum dan pemerintahan, dalam dunia modern ini dapat pula diciptakan.

## 2. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)

Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama di singkat dengan IPNU yang didirikan pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1373 H bertepatan pada hari rabu, tanggal 24 Februari 1954 M di Semarang. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama beraqidah islam ahlusunnah waljama'ah yang pada bidang kalam mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al Maturidi dalam bidang fiqih mengikuti salah satu dari madzab empat imam yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali serta dalam bidang Tasawuf mengikuti imam Junaid Al Baghdadi dan Abu Hamid Al Ghazali. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan.<sup>3</sup> Tujuan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama adalah terbentuknya pelajar bangsa yang bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan dan kebhinekaan serta bertanggung jawab atas terlaksananya syariat Islam Ahlusunnah Waljamaah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 demi tegaknya NKRI.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> J. Winardi. S.E, *Teori Organisasi Dan Pengorganisasian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 1-2.

<sup>3</sup> Moh Zakaria Ishaq, *Hasil-hasil Kongres XVIII* (Jakarta Pusat: Sekretariat Jendral Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, 2016), 16.

<sup>4</sup> Moh Zakaria Ishaq, *Hasil-hasil Kongres XVIII* (Jakarta Pusat: Sekretariat Jendral Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, 2016), 17.

Dalam rangka mendorong dinamika organisasi yang profesional, inovatif, kreatif, dan progresif, maka kader IPNU harus berusaha semaksimal mungkin mewujudkan untuk selalu belajar (learning), baik dalam aspek pemikiran, prilaku, penataan mental/karakter. Selanjutnya kader IPNU dituntut untuk menjalin kerjasama yang bagus baik dengan jaringan/stakeholders internal maupun eksternal. Pada tahap selanjutnya proses belajar dankerjasama tersebut harus dibingkai dalam sebuah sistem dan pola kerja yang transparan akuntabel dan profesional.<sup>5</sup>

### 3. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU)

Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama adalah organisasi kepelajaran, kemasyarakatan dan keagamaan yang bersifat nirbala. Tujuan organisasi ini adalah kesempurnaan kepribadian bagi pelajar putri Indonesia sehingga akan terbentuk pelajar putri Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut faham Ahlusunnah Waljamaah dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.<sup>6</sup> Sesuai dengan sifat organisasi bahwa IPPNU adalah organisasi keterpelajaran yang memiliki target kader berusia 12-30 tahun (pelajar, santri dan mahasiswi) dan terbatas pada lingkungan NU. Di tingkat sekolah menengah IPPNU dapat menjadi alternatif organisasi baik intra maupun ekstra (tidak harus menggeser OSIS). Pada pondok pesantren, dapat bekerja sama dengan organisasi santri-santri wati yang ada di pondok pesantren (pada prinsipnya bersaudara dan bermitra / rekan) dan diperguruan tinggi dapat menjadi pilihan dari sekian banyak organisasi kemahasiswaan dengan latar belakang ideologi dan paham agama.

Disadari atau tidak, pemuda sejatinya memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam akselerasi pembangunan termasuk pula dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemuda merupakan aktor dalam pembangunan. Baik buruknya suatu negara dilihat dari kualitas pemudanya, karena generasi muda adalah penerus dan pewaris bangsa dan negara. Pemuda harus memiliki karakter yang kuat, memiliki kepribadian baik, semangat nasionalisme, berjiwa saing, mampu memahami pengetahuan dan teknologi untuk bersaing secara global. Pemuda juga perlu memperhatikan bahwa mereka mempunyai fungsi sebagai *Agent of*

---

<sup>5</sup> Moh Zakaria Ishaq, *Hasil-hasil Kongres XVIII* (Jakarta Pusat: Sekretariat Jendral Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, 2016), 101-102.

<sup>6</sup> Puti Hasni, *Hasil-hasil Keputusan Kongres XVII* (Jakarta Pusat: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, 2015), 29-30.

*change, moral force and sosial kontrol* sehingga fungsi tersebut dapat berguna bagi masyarakat.<sup>7</sup>

Pelajar sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sebuah negara, memainkan peran yang sangat penting dalam rangka peningkatan hidup berbangsa dan bernegara, baik dari aspek politik, budaya, sosial, ekonomi serta kehidupan beragama. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi keterpelajaran islam berhaluan Ahlusunnah Waljamaah juga turut berupaya untuk menorehkan tinta emas bagi kemajuan Indonesia. IPPNU menyadari bahwa penorehan tinta emas tersebut bukanlah hal yang mudah untuk diimplementasikan pada alam reformasi, alam yang penuh dengan keterbukaan.<sup>8</sup>

Pentingnya peran IPPNU bagi pelajar, antara lain sebagai gerbong besar transformasi kesadaran dalam meluruskan generasi muda agar tidak tergerus pada pragmatisme jangka pendek kalangan pelajar atau jebakan implikatif dari arus besar globalisasi. Karena harus disadari bahwa pesatnya perkembangan peradaban modern seperti sekarang ini, mengakibatkan tumpukan problematika yang kian lama kian sulit untuk diatasi, utamanya problematika yang menggerus dunia remaja dan dunia pelajar. Diawali dari tingginya tingkat stress, ketidaktahuan mengatasi persoalan pubertas, hingga munculnya split personality pelajar dan remaja.<sup>9</sup>

#### **4. Pendidikan Karakter Kepemimpinan**

Pendidikan mempunyai definisi yang sangat luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta ketrampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani.<sup>10</sup>

Secara konseptual, banyak pendapat yang mendefinisikan tentang pendidikan, antara lain : Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun

---

<sup>7</sup> Puti Hasni, *Hasil-hasil Keputusan Kongres XVII* (Jakarta Pusat: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, 2015), 83

<sup>8</sup> Puti Hasni, *Hasil-hasil Keputusan Kongres XVII* (Jakarta Pusat: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, 2015), 101

<sup>9</sup> Puti Hasni, *Hasil-hasil Keputusan Kongres XVII* (Jakarta Pusat: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, 2015), 84-85.

<sup>10</sup> Moh. Haitami salim dan syamsul kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), 27.

ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.<sup>11</sup>

Dari definisi yang diungkapkan tersebut dapat diverbalisasikan dalam suatu definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai insaniyah maupun ilahiyah).

Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*,<sup>12</sup> berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.<sup>13</sup> Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir. Karakter seseorang biasanya akan sejalan pada perilakunya, bila seseorang selalu melakukan aktifitas yang baik, seperti sopan berbicara, suka menolong ataupun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik begitupun sebaliknya.

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>14</sup> Karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad D. Mrimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

<sup>12</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006).

<sup>13</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, , 2005), 392.

<sup>14</sup> Suyanto, "Urgensi Pendidikan karakter", [www.mandikdasmen.depdiknas.go.id](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id).

<sup>15</sup> "Pengertian Pendidikan Karakter", <http://blog.codingwear.com>. 27 Agustus 2018.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>16</sup> Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya. Salah satu cara membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan keluarga, masyarakat atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.

Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>17</sup>

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).<sup>18</sup>

Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sementara watak merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik. Budi pekerti juga mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh

---

<sup>16</sup> Tobroni, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam" <http://tobroni.staff.umm.ac.id>.

<sup>17</sup> Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha, "Konsep, Urgensi, dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", <http://edukasi.kompasiana.com>.

<sup>18</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 25.

usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat.

Di lihat dari bahasa Indonesia “pemimpin” sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua dan sebagainya.<sup>19</sup> Sedangkan Istilah memimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya memengaruhi orang lain dengan berbagai cara.

Kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi aktifitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.<sup>20</sup>

Kepemimpinan merupakan masalah sosial yang didalamnya terjadi interaksi antara pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama, baik dengan cara memengaruhi, membujuk, memotivasi, dan mengoordinasi.<sup>21</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa tugas seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya dalam melaksanakan program-program saja, tetapi lebih dari itu, yaitu pemimpin harus mampu melibatkan seluruh lapisan organisasinya, anggotanya atau masyarakatnya untuk ikut berperan aktif sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang positif dalam usaha mencapai tujuan.<sup>22</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa masalah yang akan diteliti bukanlah sama sekali belum pernah ditulis, diteliti atau disinggung orang sebelumnya. Kegunaannya adalah untuk mengetahui apakah hanya merupakan bentuk pengulangan.

---

<sup>19</sup> Veithzal Rivai, Dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2013), 1.

<sup>20</sup> Veithzal Rivai, Dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2013), 3.

<sup>21</sup> Veithzal Rivai, Dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2013), 5.

<sup>22</sup> Veithzal Rivai, Dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2013), 6.

1. Skripsi yang berjudul *“Pendidikan Karakter Kepemimpinan Remaja dalam Organisasi IPNU-IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) Pimpinan Anak Cabang Padamara Kab. Purbalingga”*. Oleh Rouf Muta’ali (tidak di publikasikan, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2017). Pembahasan di dalamnya menjelaskan bahwa pendidikan karakter kepemimpinan dalam organisasi IPNU IPPNU PAC. Padamara Kab. Purbalingga organisasi tersebut telah mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karakter kepemimpinan remaja. Kegiatan-kegiatan yang mendukung pendidikan karakter kepemimpinan remaja diantaranya adalah MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota), LAKMUD (Latihan Kader Muda), dan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan).
2. Skripsi yang berjudul *“Pendidikan Karakter Kepemimpinan melalui kegiatan Kepramukaan Di SMP Negeri 1 Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2017/2018”*. Oleh Lubaabul Asrofi (tidak dipublikasikan, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018). Pembahasan didalamnya menjelaskan tentang kepramukaan dalam kode kehormatan telah ada pendidikan karakter yang tertanam dalam diri anggota pramuka bahkan sejak berdirinya kepanduan pramuka, jauh sebelum isu pendidikan karakter marak di Indonesia.
3. Skripsi yang berjudul *“ Pengaruh Metode Outbound Terhadap Pembentukan Pendidikan Karakter Kepemimpinan Siswa Sekolah Alam Indonesia ”* Oleh Wahyu Wijanarko (tidak di publikasikan, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) Pembahasan didalamnya menjelaskan tentang metode outbound memiliki kontribusi yang sangat besar sebagai pembentukan karakter, karakter dibentuk oleh perilaku yang berulang-ulang dalam waktu yang lama sehingga menetap dan menjadi kebiasaan.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Persamaan penelitian
  - a. Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter kepemimpinan.
  - b. Metode pengumpulan data sama-sama menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.
2. Perbedaan penelitian
  - a. Jika penelitian Rouf Muta’ali (2017) meneliti pendidikan karakter kepemimpinan remaja dalam organisasi IPNU IPPNU,

Wahyu Wijanarko Pengaruh Metode Outbound Terhadap Pembentukan Pendidikan Karakter Kepemimpinan Siswa Sekolah Alam, dan Lubaabul Asrofi (2018) meneliti tentang pendidikan karakter kepemimpinan melalui kegiatan kepramukaan sedangkan penelitian yang sekarang, peran organisasi IPNU IPPNU dalam pengembangan pendidikan karakter kepemimpinan.

- b. Jika penelitian Rouf Muta'ali (2017) dilakukan di kepengurusan IPNU IPPNU ditingkat Kecamatan, Wahyu Wijanarko (2011) di sekolah alam indonesia, dan Lubaabul Asrofi (2018) meneliti di dalam kegiatan kepramukaan, sedangkan penelitian sekarang akan dilakukan di lembaga pendidikan sekolah/komisariat.
- c. Jika penelitian Rouf Muta'ali (2017) dilakukan di wilayah Purbalingga, Wahyu Wijanarko (2011) dilakukan di Jakarta, dan Lubaabul Asrofi (2018) di lakukan di Cilacap sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini di wilayah Kabupaten Demak.

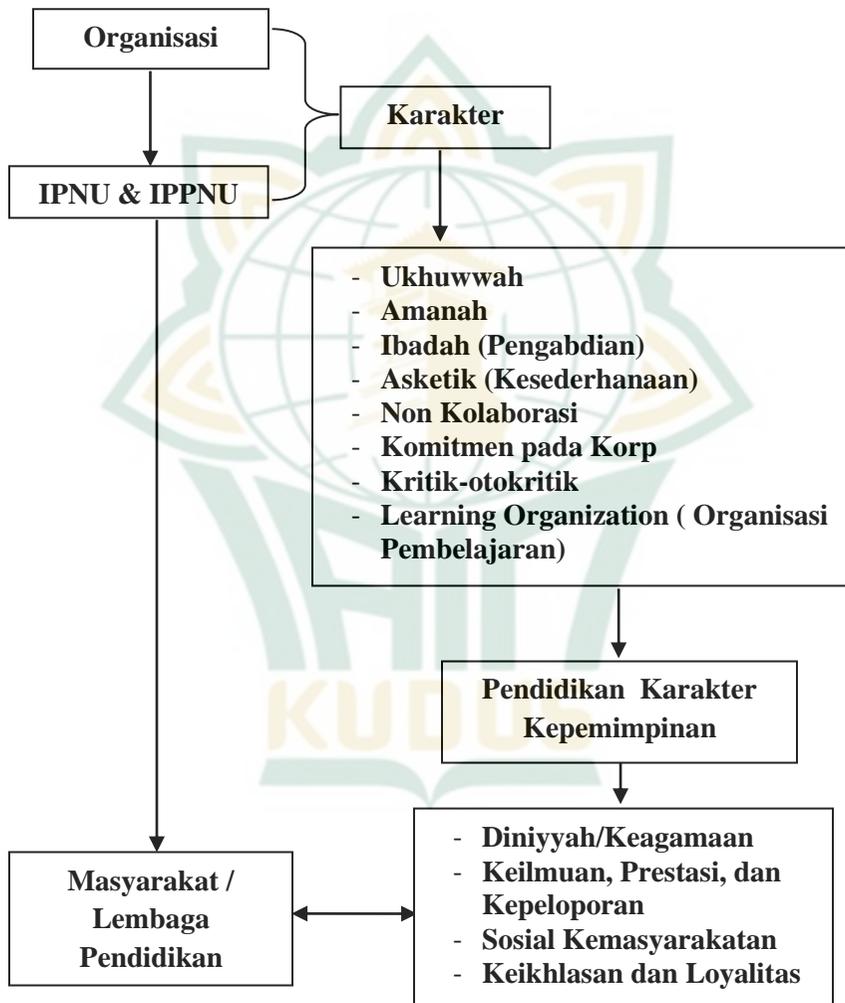
### C. Kerangka Berpikir

IPNU IPPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam *Ahlusunnah Waljamaah* untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai nahdliyah. Selain itu juga menjadi wadah komunikasi pelajar untuk memperkokoh *ukhuwah nahdliyah, islamiyah, insaniyah dan wathoniyah*.

IPNU IPPNU sebagai organisasi pengkaderan sangat efektif dalam menyokong sumber daya manusia Indonesia. Ia berdiri dan berkiprah menguatkan basis pendidikan dan segmen keilmuan, Disinilah IPNU IPPNU mengenalkan wawasan keterpelajaran dimana menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan pemberdayaan SDM terdidik yang berilmu, berkeahlian dan visioner. Dan wawasan ini menyebabkan pembentukan karakter (toleransi, kemandirian, ketekunan, dan pencapaian prestasi terbaik) terpola melalui aktivitas di sekolah.

Yang tidak kalah penting adalah IPNU IPPNU ikut memelopori pendidikan berbasis keagamaan dan keorganisasian, pelajar tiak hanya dijejali dengan materi kurikulum formal saja. Karena dalam kondisi itu siswa akan punya kecenderungan untuk bosan dan sekolah terkesan sebagai rutinitas belaka.

Sekolah dan organisasi pelajar merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisah. Sekolah dengan mentransfer ilmu akan menghasilkan kepandaian (intelegensi). Sementara organisasi dengan kegiatan positif akan mencetak wawasan kedewasaan dan kemandirian. Lembaga pendidikan mempunyai target untuk membuat siswa pandai dan dewasa.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir